

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori- Teori Yang Terkait Dengan Judul Keberagamaan

#### 1. Keberagamaan

##### a. Pengertian Keberagamaan

Kebhinekaan adalah ketaatan pada ajaran agama yang terwujud dalam perilaku dan kehidupan individu. Agama atau religiusitas memanifestasikan dirinya dalam kehidupan manusia yang beraneka ragam. Kegiatan keagamaan terjadi tidak hanya pada saat seseorang melakukan perilaku ritual atau ibadah, tetapi juga pada saat seseorang melakukan perilaku lain yang bernuansa ibadah (madhdloh dan ghoiru mahdhoh).<sup>1</sup> Setelah menciptakan manusia dan alam, Tuhan juga menciptakan atmosfer dan kondisi. Di balik penciptaan sesuatu ada perintah dari Allah SWT, dan di balik suasana dan keadaan juga ada perintah dari-Nya. Keadaan (ahwal) di alam, sedangkan iman mempengaruhi pemberian amal. Jika Anda memiliki iman, Allah S.W.T. akan menghujani Anda dengan karunia dari atas langit dan di bawah bumi. Namun, jika Anda kehilangan iman, perbuatan Anda akan menjadi jahat, dan Allah S.W.T. akan mengirim mereka kembali ke bumi dalam bentuk bencana.<sup>2</sup>

Kebhinekaan tidak dapat didiskusikan terlepas dari konsep agama, terlepas dari apakah itu ditinjau dari perspektif antropologis atau teologis. Masing-masing ahli mempunyai pendapat dan argumen yang berbeda. Secara etimologis, agama berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu a yang berarti tidak dan gama yang berarti kekacauan. Dari perspektif ini, agama dapat

---

<sup>1</sup>Imam Machali, *Perilaku Keagamaan Kaum Waria Yogyakarta: Kasus Di Pondok Pesantren Waria 'Senin-Kamis' Yogyakarta*, An-Nur III, No.2, 2011, 336

<sup>2</sup>Busring Endang, *Futurologi dan Fenomenologi Nilai Spiritual (Hubungan Allah, Manusia dan Alam)*, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 250

dipahami sebagai institusi penting yang mengatur keberadaan manusia untuk mencegah anarki. Religi identik dengan religi yang berasal dari bahasa latin *religio* yang berasal dari akar kata *religate* yang artinya terikat.<sup>3</sup>

Religiusitas adalah perilaku kebiasaan, karena tidak ada hal lain yang tertanam secara mendalam dalam perilaku manusia atau seseorang sebagai kebiasaan. Sekecil apa pun, sebuah kebiasaan akan menjadi batu yang sangat kokoh jika Anda terus melakukannya; Oleh karena itu, akan sangat sulit mengubah seseorang yang terbiasa hidup tanpa menunaikan tanggung jawabnya, seperti shalat lima waktu.<sup>4</sup>

Agama, dari perspektif sosiologis, adalah gejala universal yang dimiliki oleh semua individu. Dari perspektif ini, agama adalah aspek kehidupan sosial dan komponen sistem sosial masyarakat yang membentuk dan memecahkan masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh masyarakat. Agama, menurut Quraish Shihab, adalah perintah Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nya sebagai pedoman hidup manusia. Agama dicirikan oleh hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, terwujud dalam ibadahnya, dan tercermin dalam tingkah lakunya sehari-hari. Dengan demikian, agama terdiri dari tiga aspek utama: sistem kepercayaan akan adanya kekuatan gaib, sistem pemujaan atau tindakan yang berkaitan dengan zat yang diyakini sebagai hasil kepercayaan, dan aturan yang mengatur hubungan antara manusia dan manusia dan alam.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 13.

<sup>4</sup>Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 88.

<sup>5</sup>Fuad Nashori & Bachtiar Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2000), 71.

Dalam buku Zakiah Daradjat, terlepas dari definisi agama yang diberikan oleh para ahli, agama yang paling hakiki bagi kita adalah agama yang dirasakan dalam hati dan pikiran, diimplementasikan dalam tindakan, dan dipahami dalam sikap dan cara berinteraksi dengan kehidupan secara umum. Karena agama mencakup beragam kepercayaan dan praktik, tidak ada penjelasan tentang agama yang bisa komprehensif tanpa memasukkan konsep sosiologis. Konsekuensinya, agama adalah masalah sosial. Dalam kamus sosiologi, ada tiga pengertian agama yang berbeda, yaitu kepercayaan pada hal-hal spiritual, kumpulan kepercayaan, dan praktik spiritual, yang dianggap memiliki tujuan dan ideologi yang berbeda mengenai hal-hal supernatural.<sup>6</sup>

Sebagaimana diketahui, pemahaman agama dan keragaman memiliki keterkaitan yang erat. Dalam kasus di mana keduanya saling berhubungan. Menurut Jalaluddin, agama adalah hubungan antara manusia dengan alam gaib.<sup>7</sup> Sementara itu, Jalaluddin Rahmat dari kajian agama menyatakan ada dua kajian tentang keberagaman. Ajaran adalah naskah lisan atau tulisan yang bersifat sakral yang menjadi acuan bagi pemeluk agama. Sebaliknya, religiusitas adalah perilaku yang dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh ajaran agama.<sup>8</sup>

Keberagaman menyiratkan adanya aspek empiris keagamaan. Karena merupakan bentuk tanggapan terhadap wahyu Tuhan, maka ruang lingkup pengalaman ini akan sesuai dengan bidang-bidang kehidupan manusia yang diinginkan oleh wahyu tersebut. Identifikasi ini menjadi penting, karena empiri dalam keberagaman perlu mengetahui batas antara kawasan sakral dan profan,

---

<sup>6</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 5.

<sup>7</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 1.

<sup>8</sup>Tufik Abdullah & M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 92.

menurut konsep yang dirumuskan oleh Emile Durkheim. Menurut pandangannya, keyakinan agama akan membagi dunia menjadi yang profan, yang lumrah dalam dunia kerja sehari-hari, dan yang sakral, yang suci, menakjubkan, dan menggetarkan.<sup>9</sup>

#### **b. Dimensi-Dimensi Keberagamaan**

Terkait dimensi religi ini, keberagamaan para pemain ketoprak Wahyu Manggolo menjadi beberapa dimensi. Sehingga jelas dimensi mana yang dimiliki dan mana yang tidak. Para peneliti psikologi agama sering memanfaatkan lima dimensi agama, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi praktik keagamaan (*ritualistik*), dimensi pengalaman (*experiential*), dan dimensi pengalaman (*consequential*).<sup>10</sup> Untuk lebih jelas lima dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1) Dimensi keyakinan (Ideologis)**

Dimensi keyakinan (*ideologis*) menggambarkan hubungan seseorang dengan sesuatu yang harus diyakini atau dipercaya. Dengan kata lain, sejauh mana individu memeluk elemen dogmatis dari agama masing-masing. Keyakinan, doktrin agama, atau keyakinan agama adalah aspek yang paling mendasar dari sebuah agama. Karakteristik inilah yang membedakan satu agama dengan agama lainnya.

Setiap komunitas agama memiliki dimensi keyakinan yang kuat. Sesuai dengan agamanya, semua pemeluk agama memiliki dimensi keyakinan ini, meskipun tidak selalu menjalankan semua perintah agama atau hidup sesuai dengan aturan agama.

##### **2) Dimensi Praktek Agama (Ritualistik)**

Dimensi ritualistik dari praktik keagamaan adalah perilaku seseorang yang mengukur sejauh

<sup>9</sup>Kahmad, *Sosiologi Agama*, 19.

<sup>10</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), 43.

mana dia memenuhi kewajiban agamanya. Menurut Jalaluddin Rahmat, istilah 'tingkah laku' atau 'perbuatan' tidak mengacu pada perbuatan yang umumnya dipengaruhi oleh keimanan seseorang, melainkan perbuatan yang ditentukan oleh agama. Perilaku ini, seperti berdoa dalam Islam dan menghadiri gereja dalam agama Kristen dan Katolik, dapat mengidentifikasi agama seseorang.<sup>11</sup> Dalam praktek keberagaman ini terdiri atas dua kelas penting yaitu:

- a) Ritual, mengacu pada kumpulan ritus, tindakan keagamaan formal, dan praktik sakral. Seorang Muslim, misalnya, diwajibkan untuk beribadah lima kali sehari semalam, termasuk sholat subuh, duhur, asar, magrib, dan isya'.
- b) Keyakinannya menuntut ketaatan pada perintah dan larangan. Kadang-kadang individu yang beragama tidak selalu melaksanakan semua perintah agama. Hal ini dapat membedakan satu penganut dari yang lain.

### 3) Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi pengetahuan agama ini menentukan keakraban seseorang dengan doktrin-doktrin agamanya. Seberapa jauh aktivitasnya memajukan pengetahuan agama, pemahaman agama, dan pengenalan teks-teks sucinya.<sup>12</sup> Misalnya apakah ia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, membaca dan mendalami isi al-Qur'an bagi orang yang beragama Islam.

Dimensi pengetahuan ini berkaitan dengan harapan bahwa individu beragama setidaknya memiliki pemahaman dasar tentang kepercayaan, ritus, kitab suci, dan tradisi mereka. Karena penerimanya harus memiliki pengetahuan tentang keyakinan tertentu, maka terdapat

---

<sup>11</sup>Rahmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, 45.

<sup>12</sup>Rahmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, 47

hubungan yang jelas antara dimensi pengetahuan dan keyakinan. Oleh karena itu, seseorang dapat memiliki keyakinan yang kokoh jika memiliki pengetahuan agama yang mendalam.

## 2. Ketoprak

### a. Pengertian Ketoprak

Wajar jika kita memperdebatkan budaya dan bahasa lokal sekitar saat membahas seni yang berkembang di masyarakat. Sebagai wujud kebudayaan, kesenian yang berkembang di masyarakat sering disebut sebagai kesenian rakyat atau kesenian tradisional. Isi atau elemen budaya sangat rumit seperti :

- 1) Sistem religi dan keagamaan
- 2) Sistem organisasi kemasyarakatan
- 3) Sistem pengetahuan
- 4) Bahasa dan sastra
- 5) Kesenian
- 6) Sistem mata pencaharian hidup
- 7) Sistem teknologi dan peralatan<sup>13</sup>

Ketoprak, sebagai salah satu jenis teater daerah Jawa, pertama kali muncul di Yogyakarta sekitar tahun 1925. Cerita yang dipentaskan mula-mula bersumber dari dongeng seperti *Jaka Tarub*, *Piti Tumpa* dan *Panji*.<sup>14</sup>

Ketoprak, seni teater yang memadukan dialog, drama, tari, dan musik, merupakan salah satu kesenian Jawa yang bertahan di luar wilayah asalnya. Narasi sejarah, kerajaan, dongeng, kehidupan sehari-hari, dan lain-lain diselingi adegan komedi dalam Ketoprak.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Bagas Wahyu Setyawan, *Akulturası Budaya Islam Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak*, Jurnal Tari, teater dan wayang, Vol. 2, No. 1, 25.

<sup>14</sup>Akhmad Nugroho, *Inovasi dalam Cerita Ketoprak Anglingdarma*, Jurnal Humaniora, Vol. 15, No. 2.

<sup>15</sup>Torang Naiborhu, *Ketoprak, Seni Pertunjukan Tradisional Jawa di Sumatra Utara: Pengembangan dan Keberlanjutannya*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 28, No. 4.

Pada dasarnya kesenian tradisiaonal mempunyai empat fungsi utama yaitu, sebagai sarana upacara, sebagai hiburan pribadi atau tontonan, sebagai pendidikan atau media tuntunan, dan sebagai media kritik sosial.<sup>16</sup>

Kesenian ketoprak merupakan kesenian tradisional yang berfungsi sebagai media pendidikan, dengan lakon yang dipentaskan berfungsi sebagai pedoman bagi penonton yang menyenangi atau menikmati lakon yang dibawakan.<sup>17</sup>

#### **b. Jenis-Jenis Ketoprak**

Seiring berkembangnya zaman, dan semakin besarnya atmosfir penonoton ketoprak, ketoprak banyak mengalami perkembangan. Perkembangan ketoprak tersebut diantaranya yaitu ketoprak lesung, ketoprak peralihan, ketoprak gamelan dan ketoprak panggung (tobong).

##### **1) Ketoprak Lesung (1887-1925)**

Musik ketoprak yang digunakan untuk mengiringi bentuk pertunjukan teater tradisional dikenal dengan nama ketoprak lesung. Panggung pertunjukan ketoprak lesung berbentuk arena dengan lantai melingkar. Alat penerangan yang digunakan adalah obor. Ciri khas dari ketoprak lesung adalah alat musik pengiringnya berupa gendang, lesung, seruling, dan keprak; cerita-cerita yang diangkat dalam pertunjukan masih seputar kisah-kisah kehidupan sehari-hari masyarakat; pakaian yang dikenakan mirip dengan yang dikenakan masyarakat pedesaan; dan penggunaan konsep panggung arena yaitu penonton mengelilingi pemain dan menggunakan obor untuk penerangan.

---

<sup>16</sup>Titis Firda Nastiti, *Meningkatkan Keterampilan Asertif Seni Ketoprak*, Jurnal Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No. 1, 365.

<sup>17</sup>Titis Firda Nastiti, *Meningkatkan Keterampilan Asertif Seni Ketoprak*, 365.

## 2) **Ketoprak peralihan (1925-1927)**

Ketoprak peralihan merupakan ketoprak yang dimodifikasi dan bentuknya lebih rumit dibandingkan dengan masa ketoprak lesung pipit. Pada masa peralihan, ciri ketoprak antara lain penggunaan musik campuran berupa lesung, robana, dan gendang yang dipadukan dengan musik barat, penggabungan tata rias dan pakaian, serta transformasi cerita kehidupan sehari-hari menjadi cerita kerajaan.<sup>18</sup>

## 3) **Ketoprak Gamelan (1927-1950)**

Ketoprak gamelan menggunakan alat musik berupa gamelan Jawa lengkap pelog dan slendo, atau slendo saja. Ketoprak gamelan ini semua juga menggunakan lesung dan ditambah alat-alat gamelan seperti kendang, kempul, kenong, gender, gong, demung, dan sebagainya. Gamelan ketoprak dibedakan dengan penggunaan gamelan Jawa, penggunaan dongeng-dongeng dari kerajaan-kerajaan Jawa, penggunaan dekorasi panggung yang lebih realistis, menyesuaikan alur cerita secara khusus, dan pembukaan pertunjukan dengan tarian-tarian yang berkaitan dengan cerita.

## 4) **Ketoprak Tobong (1950-1980)**

Ketoprak tobong merupakan konsekuensi dari evolusi seni ketoprak yang berselang-seling. Ketoprak tobong, juga dikenal sebagai ketoprak panggung, adalah bentuk pertunjukan ketoprak yang lebih kontemporer dan profesional. Ciri-ciri ketoprak tobong meliputi dongeng yang beragam, seperti dongeng babat, kerajaan, legenda, dongeng, mitos, dan saduran, menggunakan panggung semi permanen dan setting properti realis, tema yang berpusat pada kepahlawanan

---

<sup>18</sup>Fahmi Khoiruddin, “ *Kajian Ekologi Budaya dalam Naskah Monolog Patih Nguntalan Karya Nur Sahid*”,( Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), 20.

atau mengandung nilai moral, dan semi permanen. tahapan dan pengaturan properti realis.<sup>19</sup>

### 1. Aqidah Islamiyyah

Aqidah secara bahasa (pengucapan) *kepercayaan* berakar pada kata-kata 'aqada - ya'qidu – 'aqdan – 'aqidatan. Aqdan artinya simpul, ikatan, kesepakatan dan keteguhan. setelah pembentukannya *kepercayaan* berarti iman. Apakah iman ini berakar kuat di hati, mengikat dan sepakat tergantung pribadinya masing-masing.

Secara istilah, menurut Hasan al-Banna :

أَلْعَاقَةُ دُهِبِي الْأَمْوَرُ الَّتِي يُجِبُّ أَنْ يُصَدِّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَ تَطْمَئِنُّ إِلَيْهَا  
نَفْسُكَ وَ تَكُونُ بَقِيَّةً عِنْدَكَ لَا يُمَازِجُهُ رَيْبٌ وَ لَا يُخَالِطُهُ شَكٌّ

"Aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun tentang keragu-raguan".<sup>20</sup>

Aqidah Islam adalah kepercayaan penuh akan adanya Allah Subhanahu Wataala. Dengan semua ucapannya dan hak Utusan, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian. dengan semua kata-katanya. Kata-kata Tuhan dikumpulkan dalam buku-buku surgawi (Taurat, Zabur, Alkitab dan Al-Qur'an). Setelah Al-Qur'an diturunkan, diumumkan bahwa semua kitab surgawi lainnya tidak berlaku lagi, setelah Al-Qur'an tidak ada kitab suci lainnya, sama seperti tidak ada lagi nabi dan rasul setelah Muhammad, semoga Tuhan memberkatinya dan berikan dia kedamaian. Beri dia kedamaian.<sup>21</sup>

Percaya kepada Allah dan Rasul dari semua yang disebutkan iman yang besar, ini adalah kepercayaan

<sup>19</sup>Fahmi Khoiruddin, " *Kajian Ekologi Budaya dalam Naskah Monolog Patih Nguntalan Karya Nur Sahid*",<sup>21</sup>

<sup>20</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1992), 1.

<sup>21</sup>A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1998), 4.

universal. Keyakinan ini berlaku untuk orang biasa. Karena beriman kepada Tuhan dan Rasul-Nya dengan seluruh perbuatan dan perkataan-Nya di dalam dan dari dirinya sendiri berarti beriman kepada enam rukun iman lainnya, yaitu malaikat, kitab, rasul, Hari Akhir, dan takdir. Semuanya ditutupi oleh firman Allah dan perkataan para utusan-Nya. Keyakinan terhadap enam rukun disebutkan secara rinci iman mufasshal.

Ilmu tentang keyakinan harus diajarkan kepada setiap orang yang bertanggung jawab dalam keilmuannya (Muslim, bijaksana, baligh) sehingga dia mengenal Tuhan dan Rasul-Nya dengan semua atribut wajibnya yang diperbolehkan dan tidak mungkin. Perlu juga diketahui segala sesuatu yang merusak iman dan sifat-sifat ghaibnya, seperti malaikat, jin, siksa kubur, dan kebangkitan dari kubur (bi'tsah), dikumpulkan dipadang mahsyar, melewati shirotol mustaqim, surga, dan neraka.<sup>22</sup>

Kesemua itu harus diketahui dan diyakini agar yang bersangkutan selamat dari kemusyrikan dan kemunafikan. Syirik adalah dosa besar yang tidak ada ampunannya. Oleh sebab itu, mempelajari ilmu aqidah (tauhid) harus diprioritaskan sebelum mempelajari ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqh, tasawuf, tafsir, hadits, dan sebagainya. Tanpa mempelajari ilmu aqidah, orang tak akan tahu kepada siapa beribadah. Ibnu Ruslan dalam kitabnya yang berjudul *Al-Zubad* beliau menuturkan sebagai berikut:

أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَى الْإِنْسَانِ مَعْرِفَةُ الْإِلَهِ بِاسْتَيْقَانٍ  
 “pertama-tama wajib atas manusia ialah mengenal Tuhannya dengan penuh keyakinan.”

Yang dimaksud disini adalah mempelajari ilmu aqidah. Ulama lainnya berkata pula :

لَا تَصِحَّ الْعِبَادَةُ إِلَّا بِمَعْرِفَةِ الْمَعْبُودِ.  
 “Tidak sah ibadah seseorang melainkan dengan mengenal zat yang disembah”.<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*5.

<sup>23</sup>Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*6.

### a. Sumber Aqidah Islam

Sumber aqidah islamiyyah adalah bersumber dari Alquran dan hadits yang telah termaktub didalamnya untuk tuntutan setiap umat manusia. Manusia yang berakal akan menyadari bahwa dirinya adalah makhluk Tuhan, dan selain manusia yang berakal dan berperasaan, mereka akan meletakkan dasar keimanan lebih dalam lagi. Para ulama Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah telah menyepakati sumber-sumber akidah Islam yang terdiri dari tiga macam, antara lain sebagai berikut:

#### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber pertama (*al-mashdar al-awwal*) dalam pengajaran aqidah Islamiyyah. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang mengandung ajaran-ajaran tersebut, baik yang dinyatakan secara gamblang maupun terkandung dalam suatu dalil, di antaranya :

Dalam kaitan ini pula, Rasulullah SAW. bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا لَنْ تَمْسُكُنَّ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابُ اللَّهِ  
وَسُنَّةُ رَسُولِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya :“ Telah kutinggalkan kepadamu dua pedoman, jika kamu tetap berpegang kepada keduanya tentu kaian tidak akan tersesat selamanya, yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah (Hadits).” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Sebagai sumber yang pertama dalam rujukan ilmu aqidah islamiyyah, Alquran telah menjadi sumber informasi utama pada setiap zaman yang sudah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT.

## 2) Sunnah

Sunnah pada dasarnya adalah wahyu seperti Al-Qur'an. Sunnah berfungsi untuk menjelaskan tentang penjelasan yang masih kurang jelas atau ambigu dalam al-Qur'an, bahkan dalam menjelaskan hal-hal yang tidak dijelaskan oleh al-Qur'an, seperti ajaran agama Islam tentang munculnya Imam Mahdi di akhir zaman, ciri-ciri hari kiamat dan keadaan penghuni kubur.

QS. An-Nahl ayat 44 menjelaskan tentang agar Nabi Muhammad SAW menjelaskan Al-Qur'an dengansunnah. Sunnah merupakan landasan pokok dan terpenting setelah al-Qur'an karena penjelasannya lebih rinci dan detail daripada al-Qur'an yang masih bersifat global (*mujmal*).<sup>24</sup>

## 3) Ijmak

Ijmak adalah kesepakatan para ulama dalam memecahkan permasalahan agama. Dalam hal ber ijmak , ada beberapa syarat yang harus terpenuhi:

- a) Disepakatinya suatu permasalahan yang telah dimufakatkan oleh para ulama yang berspesialis didalamnya.
  - b) Kesepakatan pokok permasalahan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip umum yang ditetapkan Al-Qur'an dan Sunnah.
  - c) Kesepakatan tersebut diambil berkaitan dengan persoalan syar'i, bukan persoalan wiayah-wilayah akal seperti matematika.
- Ijmak ulama yang berkaitan dengan akidah Islam adalah kesepakatan ulama bahwa Muhammad adalah nabi paling mulia.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Matta, *Akidah Ahlus Sunnah*, 40.

<sup>25</sup>Rosihon Anwar and Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016).

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang keragaman komunitas ini bukanlah sebuah penelitian baru, tetapi sudah banyak penelitian lain yang serupa. Berikut ini adalah hasil penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan apa yang ditemukan penelitian ini:

Skripsi dari Wilda Hafnila Sari Harahap yang ditulis 16 Mei 2014 yang berjudul “*Religiusitas pada Komunitas Punk Muslim*”. Berdasarkan penelitian ini religiusitas adalah bentuk kepatuhan kepada Allah dan ketaatan kepada ajaran agama serta religiusitas (keberagaman) yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia dan keadaan yang mendorong seseorang bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Tujuan dari komunitas Punk Muslim adalah lebih mengenal ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan nilai-nilai religiusitasnya.<sup>26</sup> Jika dilihat dari skripsi Wilda dengan penelitian sama-sama penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif.

Skripsi dari Galih Maryanuntoro yang berjudul “*Keberagamaan Santri Waria (Studi Kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fath Kotagede Yogyakarta)*”. Studi ini menyelidiki dimensi keagamaan santri waria di sebuah pesantren di Yogyakarta, Indonesia, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan dan warisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap keagamaan santri waria di pondok pesantren Al-Fath Kotagede Yogyakarta, faktor-faktor yang mempengaruhi keberagaman santri waria di pondok pesantren Al-Fath Kotagede Yogyakarta, dan pengaruh sikap keagamaan santri waria di pondok pesantren Al-Fath Kotagede Yogyakarta. pondok pesantren waria pada jiwa santri waria.

Peneliti menggunakan metode kualitatif, penelitian lapangan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang ada. Metode analisis data penelitian ini didasarkan pada penelitian kualitatif dan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

---

<sup>26</sup>Wildan Hafnila Sari Harahap, *Religiusitas pada Komunitas Punk Islam*, Skripsi Universitas Medan Area Medan 2014.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan santri waria dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor keturunan, kondisi psikologis, kepribadian, keluarga, kelembagaan, dan lingkungan masyarakat. Selain dimensi religius, santri waria memiliki lima dimensi tambahan yaitu dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi pengalaman, dimensi konsekuensial, dan dimensi intelektual.

Skripsi dari Juwanda yang berjudul *“Makna Agama dalam Prespektif Hidup Waria pada Komunitas Pengajian “Hadrah Al-Banjar” Waria Al-Ikhlas Surabaya”*. Kajian ini mengkaji berbagai makna atau makna agama dalam konteks kehidupan waria dari empat perspektif yang berbeda: personal berdasarkan fungsi, personal berdasarkan substansi, sosial berdasarkan fungsi, dan sosial berdasarkan substansi. Dari perspektif ini juga diketahui bahwa keputusan identitas transgender dilarang oleh agama. Penelitian ini berupaya memahami apa dan bagaimana makna agama dalam konteks kehidupan waria di komunitas pengajian Al-Ikhlas Surabaya.

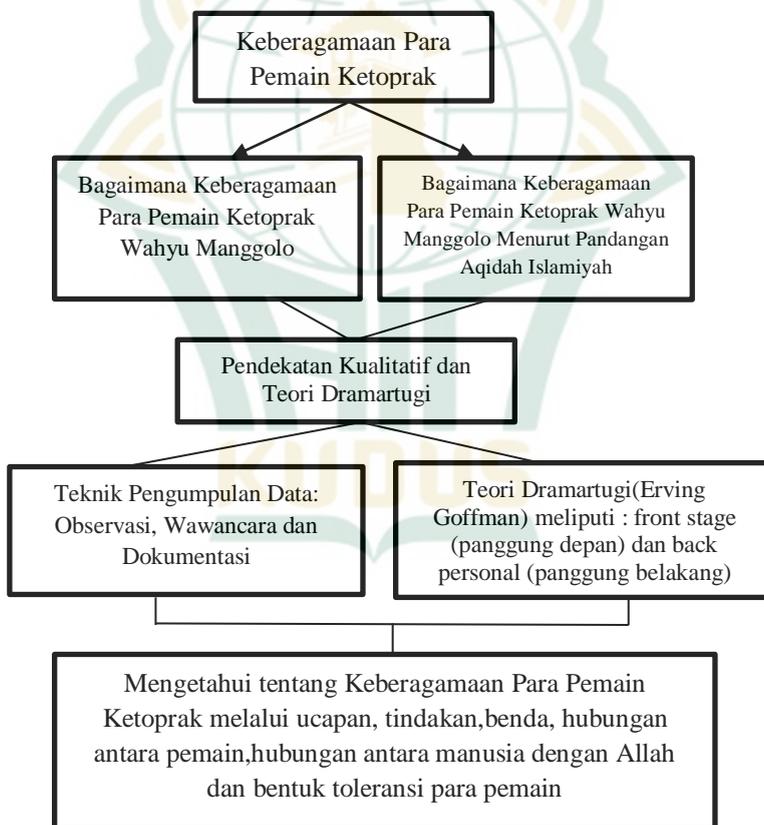
### **C. Kerangka Berfikir**

Perspektif ini memperjelas tujuan penyelidikan tentang Dramartugi ini. Teori tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai dengan cara yang sama seperti pertunjukan teatral atau drama. Manusia adalah aktor yang, melalui pementasan dramanya sendiri, berusaha menggabungkan sifat dan tujuan pribadinya dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan, perilaku pendukung akan dikembangkan. Identitas manusia tidak stabil, dan studi tentang identitas merupakan persyaratan psikologi independen. Identitas dapat berfluktuasi berdasarkan interaksi dengan orang lain. Pendekatan dramaturgi berfokus bukan pada apa yang dilakukan orang lain, tetapi pada bagaimana mereka melakukannya.

Mirip dengan pertunjukan teater, semua interaksi sosial memiliki front (wilayah depan). Aktor di atas panggung dan dalam kehidupan sehari-hari menarik perhatian penonton karena penampilan kostum dan perlengkapan mereka mengubah plot. Dan didukung oleh alat musik standar. Baik dalam pertunjukan maupun kehidupan sehari-hari, terdapat wilayah belakang tempat para aktor dapat mundur atau memulihkan diri untuk mempersiapkan perubahan peran

berikutnya. Di belakang atau di depan aktor, ia dapat berganti peran dan tampil sesuai instruksi dalang. Pertunjukan individu dapat menciptakan penampilan untuk orang lain, tetapi kesan aktor dapat bervariasi tergantung pada peran yang diperankan, seperti antagonis atau protagonis. Ada tiga panggung: panggung depan, panggung belakang, dan panggung belakang. Individu yang secara rutin berfungsi dalam ruang bersama, masih mendefinisikan situasi sebagai saksi pertunjukan.<sup>27</sup>

**Gambar 2.1 Kerangka berfikir**



<sup>27</sup>Sri Suneki, Paradigma Teori Dramartugi terhadap Kehidupan Sosial, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol.2, No. 2, 2012.